

PERAN GURU DALAM MENGANTISIPASI PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH NEGERI 20 KOTA JAMBI

Nur Cahaya Nasution¹, Nurul Annisa Dewantari², Vivi Yumarni³, Redi Zulpianto⁴

^{1,2,3}Institut Islam Ma'arif Jambi, ⁴Institut Islam Mambaul Ulum Jambi

¹nasutioncahaya11@gmail.com; ²nurulade.nasution@gmail.com; ³viviyumarni3@gmail.com;

⁴redizulpianto88@gmail.com

Abstrack

Bullying behavior is currently very common in the school environment. Therefore, schools as a place for students to learn and pursue education have become an environment that is no longer conducive to supporting the learning process. Therefore, this research aims to see the importance of the role of teachers as guides and educators in overcoming bullying behavior that occurs in the classroom. This research is a qualitative descriptive research. The instruments used were observation sheets, interviews and reflections. The conclusion obtained from this research is that teachers as mentors are very important in anticipating and overcoming bullying behavior because teachers act as role models as well as individuals who have authority in the classroom. As a mentor, teacher pay attention to things that can be done, namely giving advice, instilling character education, as well as modeling in the form of active action, namely providing motivation and modeling friendly and polite interaction patterns. The results of the research show that creating a classroom atmosphere that has good communication quality has an impact on reducing bullying behavior in the school and classroom environment.

Keywords: *Teacher's Role; Anticipating Bullying.*

Abstrak

Perilaku perundungan saat ini sangat marak terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah bagi para siswa untuk belajar dan menempuh pendidikan menjadi lingkungan yang tidak lagi kondusif dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya peran guru sebagai pembimbing maupun pendidik dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di kelas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dan refleksi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengantisipasi maupun mengatasi perilaku perundungan dikarenakan guru berperan sebagai teladan sekaligus pribadi yang memiliki otoritas di dalam kelas. Sebagai pembimbing guru menaruh perhatian terhadap hal-hal yang bisa dilakukan yakni memberi nasihat, menanamkan pendidikan karakter, juga teladan dalam bentuk tindakan aktif yaitu memberi motivasi dan mencontohkan pola interaksi yang ramah dan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terciptanya suasana kelas yang memiliki kualitas komunikasi yang baik yang berdampak pada menurunnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah maupun kelas.

Kata Kunci: Peran Guru; Mengantisipasi; Perundungan.

PENDAHULUAN

Perundungan dalam bahasa Inggris dikenal dengan bahasa *bullying* diambil dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari sehingga istilah ini akhirnya diambil dan digunakan sebagai ungkapan untuk menguraikan suatu tindakan destruktif (Wiyani, 2012). Perundungan merupakan perilaku agresif yang dapat dibagi menjadi empat bentuk utama yaitu perundungan verbal, perundungan sosial atau relasional, perundungan fisik, serta perundungan daring (*cyberbullying*). Perundungan verbal yaitu mengatakan atau menuliskan sesuatu kepada korban yang sifatnya memalukan atau merendahkan, seperti mencaji, memaki, mengatakan atau menuliskan sesuatu dengan tujuan

menyakiti (Harahap & Kahpi, 2021).

Adapun jenis-jenis dari perundungan itu diantaranya: perundungan fisik, perundungan yang dilakukan dengan menyakiti, menyiksa maupun melukai fisik seperti: memukul, menendang, menjewer dan lain sebagainya. Kemudian ada yang namanya perundungan daring (*cyberbullying*) yaitu membully lewat penggunaan media sosial, pesan singkat, email, atau media digital untuk merendahkan atau mengucilkan seseorang ((Mujna Simo & Widyastuti, 2021; Zaneva et al, 2023). Terakhir, perundungan sosial atau relasional yaitu perundungan yang dilakukan untuk merusak reputasi atau hubungan seseorang di lingkungan sosial tertentu, seperti mengucilkan seseorang, mempengaruhi atau menghasut orang lain untuk membenci orang tertentu (Harahap & Harahap, 2022).

Terdapat banyak penelitian yang sudah mengkaji tentang perundungan antar sesama pelajar, baik di instansi pendidikan negeri maupun swasta. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan disalah satu instansi pendidikan negeri bahwa terdapat banyak sekali sesama siswa melakukan *bullying* verbal karena dianggap sebagai bagian dari persahabatan dan solidaritas (Rahmaniyah et al., 2020). Dengan kata lain bahwa beberapa siswa atau peserta didik masih berpikir bahwa memanggil teman dengan julukan atau tidak dengan nama sebenarnya adalah hal yang wajar dalam sebuah persahabatan, bahkan hal ini membuat persahabatan akan menjadi makin lebih akrab atau dekat. Sementara hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dan pendapat para ahli bahwa memanggil seseorang dengan nama julukan berpotensi untuk menyakiti orang lain serta membuat kepercayaan diri dan harga diri orang tersebut menurun. Hal ini bahkan beberapa korban yang *di-bully* melalui nama julukan atau ejekan merasa sakit hati hingga ada yang sampai pada tahap ekstrim yaitu dengan bunuh diri (Amin, 2020).

Kekerasan seperti ini tidak asing lagi di berbagai negara termasuk negara Indonesia. Seperti pada tahun 2019 banyak kejadian *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang pastinya itu sangat mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga sang anak tersebut mengalami trauma yang begitu besar (Kahpi & Harahap, 2020). Untuk itu perilaku *bullying* harus dihapuskan dan selalu diawasi agar anak-anak maupun siswa-siswi merasa tenang dan nyaman untuk pergi ke sekolah. Misal, kalau terdapat perilaku membullying diantara sesama guru maupun staf yang lain harus bekerjasama untuk mengawasi siswa-siswinya dan juga memberikan hukuman bagi peserta didiknya yang melakukan bullying dengan maksud untuk memberikan efek jera, sehingga para pelaku bullying terutama pelakunya yang masih duduk di bangku sekolah tidak akan berani lagi melakukan penindasan dengan temannya

(Muhammadiyah & Selatan, 2019).

Berdasarkan data yang didapat dari (UNICEF, 2016) bahwa Indonesia merupakan Negara yang menempati posisi pertama dengan kasus perundungan tertinggi yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Hal tersebut didukung dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan perundungan yang terjadi antar sesama pelajar (kemenpppa, 2022). Jika ditilik dari pernyataan Ki. Hajar Dewantara, menyebut bahwa pendidikan itu merupakan taman bagi siswa maupun siswi. Dari analogi tersebut dapat tergambarkan bahwa taman itu merupakan tempat yang menyenangkan bagi orang lain yang mengunjunginya. Akan tetapi dengan maraknya kasus perundungan yang terjadi diantara sesama pelajar, maka sekolah menjadi tempat yang menakutkan dan menjadi tempat atau lokasi yang berbahaya bagi peserta didik. Salah satu perilaku yang tidak menyenangkan dan tidak memberikan rasa aman kepada siswa atau peserta didik adalah adanya perilaku *bullying* (Harahap & Wahyuni, 2021).

Perlu diketahui bahwa efek atau dampak dari *bullying* menjadikan korban mengalami gangguan konsentrasi yang berujung penurunan nilai akademik, kehilangan percaya diri, stress, trauma berkepanjangan, dendam, merasa tidak berguna dan takut ke sekolah. Tak sedikit juga korban *bullying* mengalami depresi hingga berusaha bunuh diri. Kekerasan adalah semua bentuk perilaku verbal non ferbal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun psikologis pada orang yang menjadi sasarannya. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada didalam keadaan lebih lemah), bersarakan kekuatannya-entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah obyek kekerasan. Berdasarkan pengertian beberapa pengertian di atas, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang (orang yang berkuasa) yang dapat menimbulkan sakit, penderitaan, baik fisik, psikis, dan sosial pada seseorang (identik orang yang lemah) (Hayaturraiyen & Harahap, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah (Setiawan, 2018). Data lain yang dimiliki oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan United Nations Children's Fund tahun 2017 di

Indonesia menunjukkan bahwa 50 persen anak mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah (Iswan & Royanto, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Jawa Barat terhadap anak-anak yang menerima perundungan secara langsung oleh Children's Worlds Survey terhadap 267 sekolah dasar dengan total 22.616 anak menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi perundungan ada di ranah verbal dan merupakan masalah yang sangat serius di lingkungan sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019). Dari pemaparan data tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena perundungan merupakan masalah besar yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dampak buruk yang diterima oleh korban perundungan biasanya berupa perasaan kurang menghargai diri sendiri yang dapat terus dialami sampai masa dewasa, di mana korban perundungan juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sosialnya (Kustanti, 2017). Lebih jauh lagi, masih banyak dampak-dampak perundungan yang amat mengkhawatirkan yakni pelaku perundungan di masa yang akan datang dapat berperilaku lebih buruk dan menjadi kriminal, demikian sebaliknya korban dapat berubah menjadi pelaku, serta korban dapat mengalami depresi dan gangguan mental (Harris & Petrie, 2003, dalam Az zahra & Haq, 2019). Dengan banyaknya dampak buruk seperti ini maka perilaku perundungan menjadi tindakan yang sangat meresahkan di lingkungan pendidikan.

Teori Bandura menyatakan bahwa perilaku individu itu merupakan hasil dari yang dipelajarinya. Sama halnya dengan perilaku bullying tersebut, bisa dipastikan bahwa perilaku bullying dilakukan oleh pelaku didapatkan dan dipelajari dari pengalamannya pada masa lalu atau pelaku sendiri merupakan korban dari perilaku *bullying* oleh teman-teman disekolahnya, atau bisa jadi didapatkan dari pengamatan langsung dari orang sekitar lalu ia menirukannya (Boeree, 2016). Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya perilaku *bullying* ini di lingkungan pendidikan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Simbolon (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* membutuhkan kesadaran diri dan kerjasama dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah/pimpinan, guru hingga siswa/pelajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Djam'an Satori dan Aan Komaria, 2013) adalah penelitian yang menekankan pada

quality atau hal penting yang diambil dari sifat suatu barang atau jasa. Defenisi lain dari penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang mencoba memahami berbagai fenomena dalam seting konteks dan naturalnya (bukan di dalam laboratorium) peneliti tidak perlu berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Samiaji Sarosa, 2012).

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Dalam hal ini jenis observasi yang dilakukan adalah jenis pengamat penuh atau the complete observer, peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya dari belakang kaca, sedang subyeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak (Ivan Gunawan, 2013). Penulis melakukan observasi dengan mengenal lingkungan SMPN 20 Kota Jambi, mengamati perilaku siswa-siswi SMPN 20 Kota Jambi, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Wawancara

Menurut Moloeng (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara akan dilakukan dengan peserta didik yang pernah melakukan dan mengalami *bullying*, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling (BK), serta wali kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 149) yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang diperlukan adalah aturan sekolah, catatan pelanggaran dari guru BK, dan catatan wali kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perundungan

Perundungan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*bullying*” yang diartikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan (Wibowo, 2019). Kata perundungan sendiri dalam bahasa Inggris *bullying* diambil dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari sehingga istilah ini akhirnya diambil dan digunakan sebagai ungkapan untuk menguraikan suatu tindakan destruktif (Wiyani, 2012). Perundungan kemudian secara lebih luas diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki kekuatan, kepada orang lain atau sekelompok orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Setiawan, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut secara garis besar dapat diartikan bahwa perundungan adalah perilaku tidak baik yang ditujukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Daniel Olweus seorang peneliti perundungan mendefinisikan perundungan sebagai perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang dan relatif lama (Panggabean, 2015). Sementara itu menurut Kurnia (2016) perundungan merupakan tindakan negatif yang berupa perilaku mengintimidasi, mengucilkan, melukai, menyakiti, dan segala perbuatan lainnya yang dirasa kurang enak terhadap seseorang yang biasanya sebaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku yang jahat dan cenderung mengarah kepada tindakan kekerasan, yang mana hal ini ditegaskan dengan kata *bullying* yang juga merupakan padanan kata untuk kekerasan dalam bahasa Indonesia. Meski tidak melulu berupa tindakan kekerasan, akan tetapi perilaku perundungan saat ini sudah cukup menjamur dan menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak orang (Dwipayanti & Indrawati, 2014). Lingkungan pendidikan yakni sekolah merupakan salah satu tempat perilaku perundungan paling sering terjadi (Usman, 2013).

Perundungan di sekolah adalah perilaku negatif dan agresif seseorang atau sekelompok siswa yang secara berulang dan terus menerus menyalahgunakan kekuatan yang tidak seimbang kepada yang lebih lemah untuk tujuan menyakiti korbannya (Wiyani, 2012). Oleh Priyatna (2010) perundungan di sekolah didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang disengaja oleh si pelaku kepada korbannya tanpa unsur kelalaian yang dilakukan terus menerus dan didasari oleh perbedaan kekuatan baik fisik maupun mental yang mencolok. Perilaku perundungan yang sangat sering terjadi di sekolah

menjadi masalah fenomenal yang membutuhkan penyelesaian. Kecenderungan perundungan yang tidak hanya secara verbal namun juga lebih jauh hingga kekerasan secara fisik memberikan tanda-tanda bahaya dan peringatan bagi para pendidik untuk terus memberikan perhatian kepada kecenderungan perilaku perundungan tersebut. Untuk itu dibutuhkan pengenalan yang lebih mendalam mengenai perilaku perundungan tersebut.

B. Jenis-Jenis Perundungan

Pada dasarnya perundungan adalah bentuk intimidasi baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi dan dialami berulang-ulang serta terus menerus membentuk pola kekerasan. Secara umum ada tiga macam perundungan (Kurnia, 2016) yakni secara fisik, verbal, dan psikologis. Contoh perilaku perundungan yang melibatkan ketiga ranah tersebut berturut-turut adalah memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan dan menjadi eksekutor dalam menjalankan perintah-perintah kekerasan. Secara verbal yakni memaki, mengejek, menggossipkan, membodohkan, dan mengkerdikan atau menyudutkan. Kalau dalam perspektif psikologisnya yakni mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga kategori untuk perundungan yakni secara fisik, non fisik/verbal, dan juga secara mental atau psikologis. Sementara itu, Riauskina,dkk mengelompokkan perilaku perundungan menjadi 5 kategori (Mudjjanti, 2011), yakni:

1. Kontak fisik secara langsung
2. Kontak verbal langsung
3. Perilaku nonverbal langsung
4. Perilaku nonverbal tidak langsung, dan
5. Pelecehan seksual

Dari penjelasan di atas, dapat dikategorikan bahwa perundungan itu paling umum yang sering dilakukan adalah dengan verbal, nonverbal, dan mental di mana masing-masing diidentifikasi sebagai perilaku menyakiti secara sengaja dengan cara yang destruktif atau negatif.

Perundungan secara fisik diperjelas dengan mengungkapkannya sebagai bentuk penindasan fisik dan merupakan bentuk perundungan yang paling mudah diidentifikasi, sementara perundungan secara verbal merupakan bentuk kekerasan verbal dan

merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan di sekolah (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Selain perundungan secara fisik dan verbal yang paling menonjol dan bisa diidentifikasi dengan mudah, perundungan secara mental dan cyber bullying menjadi bentuk lain perundungan yang juga sangat marak.

Perundungan secara mental atau relasional adalah yang paling sulit dideteksi dari luar tetapi memiliki dampak yang sangat signifikan dan paling sulit diatasi karena penindasan semacam ini berbentuk tindakan yang melemahkan harga diri korban yang secara konsisten memberikan pengabaian, pengucilan, dan suatu tindakan penyingkiran untuk mengasingkan dan menolak korban (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Sementara itu *cyber bullying* merupakan perilaku agresi yang mengarah kepada kekerasan verbal dan menjadikan media sosial sebagai alat penyampaian seperti web, sms, jejaring sosial, dan chat room, dan lain-lain (Satalina, 2014). Meski demikian, perundungan secara fisik, verbal, dan emosional adalah yang menjadi sorotan di lingkungan sekolah dasar dan yang paling sering terjadi.

C. Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

Pelaku perundungan adalah orang yang biasa melakukan agresi baik secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikannya kepada orang lain (Kurnia, 2016). Terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku perundungan yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal contohnya terkait jenis kelamin, tipe kepribadian, dan faktor kepercayaan diri, kemudian diikuti faktor eksternal misalnya iklim sekolah (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015). Menurut Sufriani & Sari (2017) faktor-faktor yang menjadi alasan perilaku perundungan adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan faktor media.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku perundungan, baik yang memicu untuk menjadi pelaku maupun menjadi korban. Adapun masing-masing faktor tersebut kemudian dipengaruhi oleh kepribadian dan juga pengaruh dari luar yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Menurut Usman (2013) hal-hal yang biasanya memicu perilaku perundungan dapat terjadi yakni:

1. Faktor kepribadian di mana pribadi kurang memiliki empati, impulsif, dominan, dan juga tidak bersahabat atau tempramen.

2. Faktor komunikasi interpersonal dengan orang tua di mana pribadi biasanya berada dalam lingkungan keluarga yang sarkas, sering melakukan kekerasan verbal, kurang mendapatkan kasih sayang, tidak memberikan dukungan kepada anak, dan kurang pengarahan.
3. Faktor teman sebaya di mana teman mendorong untuk melakukan perilaku dan contoh yang buruk.
4. Faktor iklim sekolah yang memberikan pengabaian dan tingkat pengawasan sekolah yang kurang.

Oleh Ariesto faktor terbesar yang menjadi penyebab perilaku perundungan berturut-turut adalah keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Mudjijanti, 2011). Fenomena perundungan paling banyak dijumpai di sekolah, keberagaman latar belakang siswa dan perbedaan yang ada menjadikan faktor-faktor yang ada dalam diri siswa tantangan yang lebih besar karena interaksi yang banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, banyaknya faktor yang menjadi pemicu perilaku perundungan menuntut lebih banyak tanggung jawab dari pihak sekolah. Perilaku perundungan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah biasanya dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku perundungan, sikap guru, maupun faktor lingkungan yang lain, termasuk juga didalamnya karakteristik psikologi pelaku (Kurnia, 2016).

Secara lebih detail hal-hal tersebut terkait sikap toleransi sekolah atas tindakan perundungan adalah menyepelkan ejekan yang diterima korban dan melihatnya sebagai candaan para siswa, sikap guru yang kurang tegas kepada pelaku perundungan, sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang keras dan karakteristik perilaku perundungan misalnya tempramen dan pemarah. Meski ada banyak faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku perundungan, faktor internal dalam diri pelaku juga dapat menjadi pemicu kuat perundungan di sekolah. Pelaku perundungan biasanya adalah korban keadaan, menjadikan perundungan sebagai alat memperoleh popularitas, perhatian, maupun barang-barang yang diinginkan, juga sebagai upaya pembuktian diri (Setiawan, 2018).

D. Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan

Guru sebagai pendidik dan juga pembimbing berperan untuk menuntun perjalanan para siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Izzan,

2012). Berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, guru bukan hanya bertanggungjawab membimbing secara fisik ketika siswa di sekolah melainkan juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks pada diri siswa (Hasibuan, 2017). Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan karena berhubungan dengan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap, berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia dan juga terampil serta berprestasi (Darmadi, 2015).

Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai suatu tanggung jawab besar yang dipercayakan untuk membentuk dan menolong siswa secara holistik demi kematangan diri siswa. Dalam menuntun perjalanan para siswa, guru memerlukan berbagai kompetensi serta arah dan tujuan yang kemudian akan memampukannya menjadi penuntun yang efektif (Van Brummelen, 2009). Terdapat empat hal penting yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pembimbing yang memiliki kompetensi yang baik yakni:

pertama guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru melihat keterlibatan siswa di dalam pembelajaran, dan memastikan mereka terlibat secara jasmani dan psikologis, *ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melakukan penilaian (Hasibuan, 2017). Untuk melaksanakan keempat hal di atas, diperlukan bukan sekedar kompetensi, melainkan juga struktur kelas yang menopang. Guru dituntut untuk menyediakan struktur kelas yang memungkinkan siswa untuk dapat memahami arti kehidupan berdasarkan pandangan hidup yang kondusif, saling mengasihi, menyayangi dan menghargai yang sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Jadi alangkah lebih baik bila selama proses membimbing guru menanamkan keadilan, kebenaran, kasih sayang dan rasa hormat ke dalam struktur kelas (Van Brummelen, 2009).

Dengan menjadikan struktur kelas wadah untuk siswa mengalami sukacita dalam pembelajaran, guru yang dipanggil oleh Allah untuk menuntun para siswa dalam pengetahuan dan kepekaan kemudian akan menuntun mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia di setiap interaksi mereka di kelas (Van Brummelen, 2009). Selain membantu mengarahkan dalam interaksi dengan sesama, guru juga bertanggungjawab atas kondisikondisi yang terjadi di dalam kelas. Kondisi ini termasuk situasi baik maupun situasi konflik yang terjadi di kelas. Guru harus berperan sebagai social support

yakni penyelesaian masalah sosial melalui dukungan nyata, di mana oleh Jim Orford (2008) menyebutkan lima fungsi utama dari *social support* yakni: 1). Material (dapat dilihat); 2). Emosi (ekspresi, dukungan dan perhatian); 3). Harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4). Informasi (nasehat, dukungan atau bimbingan); 5). Persahabatan (interaksi sosial yang positif) (Mudjijanti, 2011). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing maupun pendidik adalah untuk dapat menolong siswa untuk menuju tujuannya juga memperlengkapi siswa menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi guna penyelesaian yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilingkungan sekolah SMPN. 20 Kota Jambi dalam kurun waktu 1 bulan lebih, peneliti mendapati bahwa terdapat kecenderungan perilaku perundungan di antara para siswa. Perilaku perundungan ini terjadi di kelas VII dengan jumlah siswa dalam satu kelas adalah 5 orang, 4 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Empat orang di antaranya sebagai pelaku dan 1 orang lainnya (perempuan) sebagai korban. Daniel Olweus seorang pakar perundungan menyatakan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sengaja untuk menjatuhkan, mengecilkan, dan menyakiti korban (Panggabean, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VII pada Bulan April-Mei 2024, peneliti mendapati bahwa keadaan yang dialami oleh seorang siswa kelas VII ini sangat sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Daniel Olweus. Seorang siswa menerima perlakuan-perlakuan negatif dari teman-teman kelas yang lain dan menunjukkan ketidaknyamanan atas perlakuan yang diterima, oleh sebab itu selama pembelajaran guru terus memberikan nasihat agar siswa saling menghormati dan menghargai. Selama kegiatan observasi dan mengajar penulis menyaksikan para siswa melemparkan tatapan tajam kepada korban, mendiamkan korban dengan tidak sopan, mengecilkan korban, juga memukul korban dan melontarkan kalimat-kalimat menyakitkan.

Secara jelas, perlakuan yang diterima ini sudah masuk ranah perundungan. Tipe-tipe perundungan yang dijelaskan oleh Kurnia (2016) bahwa perundungan terbagi menjadi 3 yakni secara fisik, mental, dan psikologis benar-benar dialami oleh korban. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian lebih dari guru untuk menghadapi konflik ini secara bijaksana. Kaitannya dengan perilaku perundungan, dalam perspektif Islam

memandang konflik yang terjadi sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ciptaan Allah tidak lagi melihat sesama seperti saat Allah menciptakan manusia. Hal ini akibat fokus manusia telah bergeser menjadi terpusat pada diri sendiri, sehingga jika melihat sesuatu yang berbeda dan tidak sesuai dengan nilai yang dipegang secara pribadi, maka pribadi terkait menjadi subjektif dan ofensif terhadap yang lainnya. Hoekema (2008) menjelaskan bahwa akibat kelalaian manusia kedalam dosa maka natur manusia menjadi begitu rusak tanpa anugerah Allah, manusia tak akan mampu melakukan hal apapun yang baik dan cenderung melakukan segala jenis kejahatan.

Melihat fakta ini, tidaklah mengherankan jika kecenderungan perilaku perundungan bisa timbul di kelas VI. Selama proses pembelajaran dan komunikasi yang berlangsung bersama dengan para siswa, terdapat informasi-informasi yang menjelaskan alasan perilaku perundungan di kelas VII dapat terjadi. Secara fisik korban memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang lain. Akan tetapi, korban memang menunjukkan perbedaan dalam hal berpenampilan. Korban biasanya datang ke sekolah dengan pakaian yang kotor, tidak mandi, juga rambut yang berminyak serta penampilan yang kusam. Selain itu, korban juga kesulitan dalam mengkomunikasikan yang menjadi keinginan dan pendapatnya. Jika dilihat secara lebih mendalam telah dipaparkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku perundungan, entah dari pihak korban maupun dari pihak pelaku. Dari pihak korban secara jelas menunjukkan faktor eksternal dan internal yang dapat menjadikannya target perundungan.

Hidayati (2012) mengungkapkan bahwa ada karakteristik yang khas dari korban perundungan yakni penampilan yang berbeda dan kebiasaan berperilaku sehari-hari yang aneh, juga keterbatasan kemampuan seperti berbicara atau berkomunikasi. Selain itu, kepribadian anak yang pasif dan submisif serta pembawaan yang gugup dan selalu cemas juga perasaan tidak aman menjadi faktor pemicu yang menyebabkan korban mengalami perundungan. Di antara semua hal yang dipaparkan tersebut, kebanyakan di antaranya ada di dalam diri korban. Oleh karena perilaku perundungan tersebut, korban menjadi lebih tertutup dan tidak mau bergaul. Ciri-ciri ini merupakan salah satu dari sekian banyak dampak yang dapat dirasakan oleh korban perundungan.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan oleh perilaku perundungan sendiri adalah korban menjadi tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, bahkan kehilangan

motivasi untuk memperbaiki diri. Selama melakukan wawancara dengan korban perundungan, peneliti mendapati bahwa korban tidak lagi memiliki semangat untuk mengakhiri siklus perundungan tersebut. Korban cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi dan merasa bahwa semua adalah kesalahannya dan dia pantas menerima perlakuan tersebut. Korban mencoba terlihat kuat dengan membela pelaku dengan berkata bahwa mereka tidak sengaja memukul atau hanya bercanda ketika mengatakan hal buruk tentang dirinya. Kondisi ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Hidayati (2012) bahwa korban perundungan dapat menjadi tidak percaya diri dan justru menyalahi diri sendiri serta menutup-nutupi yang dialami dengan mencoba terlihat kuat di luar namun jika melihat jauh kedalam diri sangat rentan.

Menghadapi kondisi seperti ini, guru sebagai pembimbing maupun pendidik di dalam kelas seharusnya tidak tinggal diam. Sebagai pribadi yang lebih dewasa dalam menjalankan amanahnya untuk membimbing para siswa, guru menunjukkan teladan-teladan yang baik, supaya peserta didikpun merasa bersalah jika melakukan kesalahan, karena gurunya selalu memberikan contoh yang baik dalam hal apapun itu. Dalam Islam guru ini bisa dikatakan sebagai wakil Allah sebagai alat-Nya menolong dan melayani para siswa (Calvin, 2000). Dalam Islam sendiri, guru bukan hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tetapi berupaya menjaga amanah yang diberikan Allah untuknya melalui tindakan yang bertanggung jawab sebagai teladan (Wilhoit, 1998).

Kaitannya dengan kasus perundungan di sekolah, guru dituntut untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah komunitas melalui teladan hidup sebagaimana Allah memberikan amanah dan tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi pembawa damai bagi sesamanya. Selama proses observasi peneliti mendapati bahwa guru yang diobservasi sadar betul bahwa terdapat kecenderungan-kecenderungan perilaku perundungan di kelas yang diajar, tapi belum sampai ketahap ekstrim. Oleh sebab itu dalam setiap aspek pengajarannya guru terus memberikan nasihat-nasihat dan wejangan serta penguatan agar siswa dapat mengingat dan sadar akan perilaku tercela atau tidak baik yang terjadi di kelas karena jika tidak segera ditangani maka akan ada dampak yang lebih besar.

Menyadari besarnya dampak dari fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, adalah penting dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing

untuk dapat menanamkan pendidikan karakter atau nilai-nilai agama dalam diri siswa. Hal ini terlebih dahulu dilakukan agar siswa siap dan diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang dapat menghindari perilaku perundungan dan juga tidak menjadi korban perundungan.

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses yang dilaksanakan terus menerus hingga menghasilkan suatu perubahan kualitas ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan yang terwujud dalam terciptanya manusia masa depan yang memiliki akar kuat terhadap nilai-nilai dan budaya yang benar (Mulyasa, 2011). Jika dipahami, proses terus menerus tidak bisa lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Guru menyediakan waktu dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sambil tetap memperkaya diri untuk dapat belajar mempelajari perilaku dan cara pemecahan masalah yang menjadi pergumulan para siswa yang dalam kasus ini menunjukkan perilaku perundungan.

Selain itu, segala daya dan upaya yang dilakukan guru tidak bisa terlepas dari peran mengamalkan amanah yang sudah diberikan oleh Sang Kholiq agar guru berusaha memampukan dirinya dalam menjalankan perannya. Karena Allah lah yang akan memberikan kekuatan dan memampukan guru untuk dapat melihat kebutuhan siswa baik korban untuk dipulihkan maupun pelaku yang harus diarahkan. Dengan pertolongan Allah guru tidak kehilangan semangat untuk bekerja bagi mereka agar menjadi anak-anak yang bisa bertanggung jawab atas diri mereka pribadi maupun komunitas mereka.

Guru sebagai pembimbing menjadi penggerak dan inisiator untuk menyatukan, mendamaikan dan menyatukan siswa dengan dirinya sendiri dan sesama juga mengenalkan atau mengajarkan nilai-nilai agama Islam untuk menjadi pegangan yang harus dipedomani seluruh siswa (dalam hal ini guru agama menjadi garda terdepan untuk mengajarkan ajaran-ajaran baik yang terkandung dalam Islam). Kemudian berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama dilingkungan SMP.N. 20 Kota Jambi, peneliti mendapati bahwa guru membimbing siswa dengan cara selalu mengulang-ulang hal yang sama yakni menasehati siswa agar terus menyadari bahwa setiap teman mereka adalah manusia yang diciptakan Allah secara unik dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, dengan demikian mereka harus saling menghargai.

Menurut Mulyasa (2011) proses ini merupakan proses pembiasaan yang merupakan bagian dari model pembelajaran berkarakter yang mana siswa diarahkan secara sengaja untuk secara berulang-ulang ditanamkan nilai-nilai luhur dan motivasi penuh dorongan agar pada akhirnya siswa dapat mengerti dan paham maksud dan tujuan dari tindakan guru. Selain membimbing dengan cara verbal melalui pengajaran yang berulang, memberikan keteladanan juga merupakan cara membimbing paling baik. Keteladanan yang ditunjukkan guru terlihat jelas dalam penggunaan kalimat yang menguatkan dalam setiap interaksi, motivasi yang menimbulkan rasa harga diri siswa, nasihat-nasihat yang membangun rasa menghormati dan menghargai siswa serta pola interaksi guru dengan siswa dan guru lain yang ramah dan santun. Anak-anak secara alami memiliki naluri untuk mengimitasi pribadi yang memiliki dampak di sekitarnya. Hal demikian sejalan dengan tujuan Nabi diutus kemuka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Guru sebagai orang tersebut perlu memberikan bimbingan keteladanan dengan cara mengolah setiap pelajaran menjadi ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Hal ini sebagai bentuk keterlibatan guru dalam menjalankan perannya yakni membangun hubungan dengan anak-anak yang dididik sebagai subjek-subjek yang mampu terlibat dalam sejarah untuk membentuk sejarah ke arah kerajaan Allah (Groome, 2017). Di akhir penelitian, peneliti melihat ada peningkatan dalam hal komunikasi antara korban dan pelaku. Selain itu, selama proses observasi dan mengajar yakni 4 minggu lebih lamanya peneliti melihat ada peningkatan dalam kualitas komunikasi para siswa kelas VII, yakni para pelaku bersedia untuk meminta maaf kepada korban.

Frekuensi para siswa melakukan perundungan baik secara fisik maupun verbal turut menurun dibandingkan dengan saat pertama kali penulis masuk. Ada siswa yang mulai mau berkomunikasi dan menjadi penengah untuk korban. Melalui peningkatan yang terjadi baik dalam segi komunikasi, dan perilaku- perilaku perundungan yang menurun, mengindikasikan pentingnya peranan guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai pendidik maupun pembimbing sangat penting dalam mengantisipasi

maupun mengatasi perilaku perundungan karena guru adalah pribadi yang memiliki otoritas dan dijadikan teladan. Sebagai pembimbing, guru menaruh perhatian secara holistik dan berlaku adil terhadap hal-hal yang bisa dilakukan yakni memberikan nasihat, menjadi teladan, dan menanamkan pendidikan karakter/ akhlakul karimah. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah kondisi siswa terkait masalah emosional, fisik, maupun mental, yang diperlengkapi agar menjadi pribadi-pribadi yang dewasa dan siap untuk menjadi anggota komunitas yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan membimbing maupun mendidik para siswa melalui teladan yakni mencontohkan pola interaksi yang ramah dan santun kepada sesama siswa, sesama guru, maupun semua orang, yang disertai pemberian motivasi, serta nasihat yang berulang-ulang, maka respon yang muncul berupa perbaikan sikap yang berdampak pada menurunnya perilaku perundungan yang terjadi di kelas. Proses pembimbingan membutuhkan waktu dan harus secara terus menerus dilakukan guna respon dan hasil yang baik. Guru sebagai pembimbing berusaha menjalankan peran dengan baik, karena dilingkungan pendidikan guru adalah sosok panutan pertama yang akan dicontoh atau diimani oleh peserta didik.

REFERENSI

- Amin, G. (2020). Psikoedukasi Mengenai Dampak Bullying Dan Cara Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8058>
- Andayani, K. R., Pieter, N. K., & Artanti, P. N. (2023). Pencegahan Fenomena Bullying di Kalangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 22 UPN “Veteran” Jawa Timur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Brown, L. M. (2020). “Peer Interventions in School Bullying: A Comprehensive Review.” *Educational Psychology Review*, 30(2), 493-511.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiyawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., & Kristianto, Y. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1), 1656905.
- Devi, K. J. F., & Yulianandra, P. V. (2023). The Implementation of Roots Program in Overcoming Bullying in Schools: A Case Study in Jakarta. *KnE Social Sciences*, 80–100.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Research in education: An introduction*. New York: Allyn & Bacon.
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi

- Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*, *PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memeberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia . Agama akan memberikan*. 07(1), 49–60.
- Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 05(1), 47–63. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3733>
- Hayaturreiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Hapsari, D. D., & Purwoko, B. (2016). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 6(3), 1–9.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
- Kahpi, M. L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 14(2), 8–22.
- Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. (2018). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large scale study of US students in grades 3–11. *Journal of School Psychology*, 69, 56–72.
- Mujna Simo, P., & Widyastuti, D. (2021). Gambaran Dampak Perilaku Bullying pada Mahasiswa Keperawatan di Perguruan Tinggi: Literatur Review.
- Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2019). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Asriana Harahap Mhd . Latip Kahpi Nasution*. 4(2), 165–177.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124.

- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Umn Alwashliyah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146.
<https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3092>
- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, & Pratikto Herlan. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9.
- Rigby, K., & Slee, P. (1999). Suicidal ideation among adolescent school children, involvement in bully—victim problems, and perceived social support. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 29(2), 119–130.
- Sakban, A., Maemunah, M., & Hafsah, H. (2021). Pelatihan Pencegahan Bullying Bagi Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 211–221.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243.
- Zaneva, M., Minnick, E., Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., & Widowati, E. (2023). Social Norms Predict Bullying: Evidence from an Anti-Bullying Intervention Trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–13.
- Smith, J. K. (2018). “The Role of Peer Support in Bullying Prevention.” *Journal of Adolescent Psychology*, 42(5), 456-462.